



Analisis KR

TPST Piyungan

Dr Mochamad Syamsiro

UNTUK kesekian kalinya, warga melakukan aksi blokade jalan menuju Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan. Hal ini dipicu akibat antrean panjang armada pengangkut sampah hingga mencapai 1 kilometer sebagai dampak dari bongkar muat sampah yang dilakukan di pinggir jalan sehingga mengganggu aktivitas masyarakat (KR, 18/12). Seharusnya proses bongkar sampah dilakukan di tengah TPST, tetapi karena musim hujan kemungkinan ada kesulitan untuk dapat masuk ke tengah.

Sampah dengan segudang permasalahannya memang tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan dan didiskusikan karena saat ini keberadaannya sudah sangat mengganggu. Masyarakat ingin pemerintah segera mengambil tindakan terhadap permasalahan sampah yang sudah sangat darurat. Namun masyarakat juga tidak ingin terkena dampak langsung dari proses penanganan sampah tersebut.

*** Bersambung hal 6 kol 1**

TPST Piyungan

Sambungan hal 1

Ini menyulitkan Pemda. Karena mencari lokasi TPST yang jauh dari pemukiman warga DIY saat ini sudah sangat sulit.

Dengan sulitnya mencari lokasi baru untuk dijadikan TPST, maka jalan satu-satunya adalah Pemda harus mengolah sampah tersebut dengan residu yang dihasilkan seminimal mungkin. Begitu juga kecepatan pengolahannya yang harus bisa memusnahkan sampah saat itu juga dan hari itu juga. Dari sekian banyak teknologi, untuk memenuhi kedaruratan pemusnahan sampah dengan residu minimum dan habis saat itu juga, pilihan teknologi termal menjadi sebuah keniscayaan. Ini seiring dengan program pemerintah terkait program percepatan pembangunan pembangkit listrik tenaga sampah (PLTSa) yang berbasis teknologi termal.

Ada beberapa skema teknologi termal

untuk mengubah sampah kota menjadi listrik. Yang pertama adalah teknologi pembakaran atau yang biasa disebut PLTSa, dimana sampah dibakar untuk menghasilkan energi panas sebagai penggerak turbin untuk memutar generator penghasil listrik. Teknologi pembakaran saat ini sudah sangat *mature* dan banyak digunakan di beberapa negara, di antaranya yang penulis pernah kunjungi yaitu di Jepang, Taiwan, dan Tiongkok. Yang berikutnya adalah teknologi pirolisis dan gasifikasi. Pirolisis merupakan teknologi pemanasan sampah kota tanpa menggunakan udara di dalam prosesnya. Sampah plastik dan karet ban bekas dapat dikonversi menjadi bahan bakar minyak (BBM) dengan teknologi ini. Gasifikasi adalah proses pembakaran dengan udara terbatas sehingga menghasilkan bahan bakar gas

yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan listrik maupun kebutuhan lainnya. Teknologi lain yang bisa diterapkan adalah dengan perlakuan hidrotermal untuk menghasilkan bahan bakar padat berupa RDF (*refused derived fuel*).

Yang terpenting dari semua ini adalah pemerintah harus segera bergerak mengambil tindakan tanpa perlu banyak berdiskusi dan berdebat yang sangat memakan waktu panjang. Solusi di atas adalah untuk menjawab kondisi darurat sampah jangka pendek di bagian hilirnya. Itu saja tentunya tidak cukup, perlu solusi jangka panjang di bagian hulu atau produsen sampahnya yang dalam hal ini adalah masyarakat.

(Penulis adalah Direktur Center for Waste Management & Bioenergy dan Dosen Jurusan Teknik Mesin Universitas Janabadra, Yogyakarta)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005